EDUCATIONAL JOURNAL
Homepage https://indojurnal.com/index.php/edu
eISSN 3110-1151 & pISSN 3110-1526
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/65sxd977
Hal. 647-652

Doktrin Keselamatan (Soteriologi): Anugerah Allah, Tanggung Jawab Manusia, dan Aplikasinya bagi Umat Kristen

Celsia Febrianti[1], Ega[2], Febrianto[3], Herlawati[4], Sarmauli[5]
Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia[1,2,3,4,5]

*Email: Celsiafebrianti6@gmail.com[1]; ega617233@gmail.com[2]; febrianto091907@gmail.com[3]; ceriapon94@gmail.com[4]; sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id[5]

Diterima: 12-11-2026 | Disetujui: 18-11-2026| Diterbitkan: 20-11-2026

ABSTRACT

Salvation, or soteriology, sits at the center of Christian teaching. This paper is a qualitative literature study that draws on theology textbooks, journal articles, and Scripture to answer five questions: what soteriology is, how the Bible portrays salvation, which components make up salvation, how divine grace relates to the human part in it, and what it means for believers today. The analysis indicates that salvation is God's initiative in Christ toward sinners, and people receive it by trusting him. Six components stand out: redemption, grace, faith, repentance, justification, and sanctification. Calvinist, Arminian, and Catholic traditions draw the line between God's action and human action in different places, yet Scripture presents grace as the very thing that empowers the human response rather than cancelling it. Saved people are consequently invited to a life shaped by thankfulness, holiness, service, reconciliation, hope, and public witness.

Keywords: *Soteriology; Salvation; Grace; Faith; Justification.*

ABSTRAK

Keselamatan menempati pusat ajaran Kristen. Tulisan ini merupakan studi pustaka kualitatif yang bersumber dari buku teologi, artikel jurnal, dan Alkitab untuk menjawab lima persoalan: apa itu soteriologi, bagaimana Alkitab menggambarkan keselamatan, komponen apa yang membentuknya, bagaimana anugerah Allah berkaitan dengan peran manusia, dan apa maknanya bagi orang percaya sekarang. Analisis menunjukkan bahwa keselamatan merupakan inisiatif Allah di dalam Kristus bagi orang berdosa, dan manusia menerimanya dengan percaya kepada-Nya. Enam komponen menonjol, yaitu penebusan, anugerah, iman, pertobatan, pembenaran, dan pengudusan. Tradisi Kalvinis, Arminian, dan Katolik menarik batas antara tindakan Allah dan tindakan manusia di titik yang berbeda, tetapi Alkitab memperlihatkan anugerah justru sebagai daya yang memungkinkan tanggapan manusia, bukan membatalkannya. Orang yang diselamatkan karena itu diundang menjalani hidup yang dibentuk oleh rasa syukur, kekudusan, pelayanan, rekonsiliasi, pengharapan, dan kesaksian di tengah masyarakat.

Katakunci: Soteriologi; Keselamatan; Anugerah; Iman; Pembenaran.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Febrianti, C., Ega, E., Febrianto, F., Herlawati, H., & Sarmauli, S. (2026). Doktrin Keselamatan (Soteriologi): Anugerah Allah, Tanggung Jawab Manusia, dan Aplikasinya bagi Umat Kristen. Educational Journal, 2(2), 647-652. https://doi.org/10.63822/65sxd977

PENDAHULUAN

Soteriologi menempati posisi sentral dalam ajaran Kristen. Namanya diturunkan dari dua kata Yunani, *soteria* (keselamatan, pelepasan) dan *logos* (pengajaran), sehingga secara harfiah berarti pengajaran mengenai keselamatan yang Allah sediakan bagi orang berdosa lewat Yesus Kristus (Berkhof, 2019). Titik tolaknya ialah keadaan manusia: menurut Roma 3:23 setiap orang gagal memenuhi standar kemuliaan Allah, jadi tidak seorang pun mampu menolong dirinya keluar dari keadaan itu. Karena itu inisiatif keselamatan datang dari Allah, dan Yohanes 3:16 merangkumnya sebagai pemberian Anak-Nya bagi setiap orang yang percaya.

Pokok ini sudah lama diperdebatkan dalam gereja. Pertentangan Agustinus dengan Pelagius berkisar pada seberapa jauh usaha manusia ikut menentukan keselamatan. Berabad-abad kemudian, para reformator seperti Luther dan Calvin menjawabnya dengan semboyan *sola gratia* dan *sola fide*, yakni keselamatan hanya karena anugerah dan diterima hanya lewat iman (Grudem, 1994). Persoalan lama ini belum selesai di tengah jemaat sekarang. Sebagian orang percaya masih mengira bahwa perbuatan baik, kerajinan beribadah, atau prestasi rohani turut menentukan status mereka di hadapan Allah, padahal Efesus 2:8-9 menempatkan keselamatan sebagai pemberian yang diterima lewat iman. Lagi pula, keselamatan tidak berhenti pada janji hidup kekal kelak, sebab ia juga mengarahkan sikap hidup sehari-hari, mulai dari syukur dan ketaatan hingga kekudusan dan pelayanan.

Tema ini sudah digarap dari beberapa arah. Mentari et al. (2026) mengulas doktrin keselamatan secara garis besar. Bangun dan Harefa (2020) menyorot *sola gratia* melalui tiga pintu, yaitu kedudukan manusia di hadapan Allah, penebusan oleh Kristus, dan anugerah yang lebih dahulu bekerja. Saragih (2017) menguji paham *hypergrace* dengan ukuran teologi Luther dan Alkitab. Belum tampak uraian yang menghimpun definisi, landasan Alkitab, komponen keselamatan, relasi anugerah dengan tanggung jawab, serta penerapannya dalam satu alur yang mudah diikuti mahasiswa dan guru Pendidikan Agama Kristen. Tulisan ini dimaksudkan menutup celah itu.

Lima pertanyaan memandu kajian ini: apa yang dimaksud dengan doktrin keselamatan, bagaimana Alkitab berbicara tentang keselamatan, apa komponen pokoknya, bagaimana anugerah Allah dan tanggung jawab manusia saling berkaitan, dan bagaimana doktrin ini diterapkan oleh umat Kristen sekarang. Dari sisi teori, hasilnya diharapkan menambah bahan pemikiran dalam soteriologi. Dari sisi praktik, hasilnya dapat dipakai mahasiswa PAK untuk belajar, guru agama Kristen untuk mengajar, dan jemaat untuk menghayati keselamatan dalam Kristus.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

Soteriologi termasuk cabang teologi sistematika. Fokusnya adalah cara Allah memulihkan hubungan dengan manusia yang telah menjauh dari-Nya (Berkhof, 2019). Erickson (2022) melihat dua sisi di dalamnya: tindakan Allah, yakni penebusan yang dikerjakan Kristus, dan tanggapan manusia berupa iman serta pertobatan. Jadi pembahasan soteriologi selalu memuat dua pelaku, Allah yang menyelamatkan dan manusia yang menerima keselamatan.

Rentang yang dicakup Grudem (1994) lebih panjang lagi. Ia menyusun urutan karya keselamatan mulai dari pemilihan, panggilan efektif, kelahiran baru, pertobatan dan iman, pembenaran, adopsi sebagai anak, pengudusan, sampai pemuliaan. Efesus 2:8-9 menegaskan bahwa orang diselamatkan oleh kasih

karunia dan bukan oleh jasa; meski begitu, penerima anugerah tidak bersikap pasif karena dipanggil untuk percaya dan bertobat (Saragih, 2017). Dengan demikian soteriologi menjawab dua hal sekaligus, yakni jalan masuk menuju keselamatan dan pertumbuhan serta buah keselamatan itu dalam hidup orang percaya.

Keselamatan dalam Perspektif Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, kata keselamatan terutama bernada pembebasan dari ancaman, tekanan, dan dosa. Peristiwa keluar dari Mesir (Keluaran 14) menjadi contoh paling jelas, sementara para nabi mengarahkan pandangan pada pembebasan yang lebih dalam, yaitu pengampunan serta pemulihan relasi dengan Allah (Yesaya 53; Yeremia 31:31-34). Perjanjian Baru memusatkan semuanya pada pribadi Yesus, yang menurut Lukas 19:10 datang untuk mencari dan menyelamatkan orang yang hilang. Kematian dan kebangkitan-Nya menjadi fondasi keselamatan bagi setiap orang yang percaya (1 Korintus 15:3-4; Cho, 2020).

Perjanjian Baru juga menekankan iman sebagai cara menerima keselamatan. Menurut Roma 3:21-26, Paulus menyatakan bahwa kebenaran di hadapan Allah datang lewat iman kepada Kristus, bukan lewat ketaatan pada hukum Taurat. Waktu keselamatan pun berlapis: sudah terjadi pada pembenaran, sedang berlangsung pada pengudusan, dan akan genap pada pemuliaan, jadi keselamatan adalah perjalanan seumur hidup yang berpuncak pada kedatangan Kristus kembali (Erickson, 2019). Yohanes 14:6 menambahkan bahwa jalan menuju Bapa hanya satu, yaitu Kristus sendiri, sehingga di luar Dia tidak ada pendamaian dengan Allah (Berkhof, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Kajian ini bersifat kualitatif dan memakai metode studi pustaka (*library research*). Objek telaahnya berupa pemikiran para teolog dan teks Alkitab, sehingga tidak ada responden maupun sampel.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Bahan kajian dihimpun dari buku teologi sistematika (Berkhof, Erickson, Grudem), artikel jurnal bertema soteriologi, dan Alkitab sebagai rujukan pokok. Peneliti membaca sumber-sumber itu, mencatat bagian yang relevan, lalu mengelompokkannya menurut lima persoalan yang dikaji.

Teknik Analisis Data

Analisis berlangsung secara deskriptif-analitis: pandangan dari tiap sumber diuraikan, dibandingkan, lalu disintesiskan per tema sebelum ditarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Utama dalam Doktrin Keselamatan

Telaah terhadap sumber-sumber di atas menghasilkan enam komponen keselamatan: penebusan, anugerah, iman, pertobatan, pembenaran, dan pengudusan. Tabel 1 merangkum kedudukan masing-masing.

Tabel 1 Unsur-Unsur Utama dalam Doktrin Keselamatan

Unsur	Inti Pengertian
Penebusan	Pembebasan dari kuasa dosa lewat kematian Kristus di kayu salib.
Anugerah	Kebaikan Allah yang diberikan cuma-cuma; landasan seluruh keselamatan.
Iman	Sikap percaya sepenuhnya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.
Pertobatan	Berbalik dari dosa kepada Allah disertai penyesalan.
Pembenaran	Putusan Allah yang menyatakan orang berdosa benar karena Kristus.
Pengudusan	Pembentukan seumur hidup oleh Roh Kudus agar semakin menyerupai Kristus.

Penebusan

Penebusan (*redemption*) menggambarkan Kristus sebagai Pribadi yang membayar harga untuk melepaskan manusia dari perbudakan dosa; harga itu adalah darah-Nya sendiri di salib (1 Petrus 1:18-19). Berkhof (2019) mengurai maknanya dalam tiga bagian: Kristus berkorban sebagai pengganti, hubungan manusia dengan Allah dipulihkan lewat pendamaian, dan manusia dilepaskan dari cengkeraman dosa.

Anugerah

Anugerah (*grace*) berarti kebaikan Allah yang tidak pernah bisa diraih atau dibeli. Efesus 2:8-9 menutup kemungkinan bahwa keselamatan lahir dari jasa manusia. Seluruh rangkaian keselamatan bertumpu pada anugerah ini, sebab semua orang sama-sama berdosa dan tidak ada yang punya modal untuk menyelamatkan diri (Bangun & Harefa, 2020).

Iman

Iman (*faith*) adalah jawaban manusia atas anugerah. Ia lebih dari sekadar tahu atau mengakui sesuatu secara akal; iman berarti menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tradisi teologi menguraikannya dalam tiga lapis, yaitu *notitia* (mengetahui), *assensus* (menyetujui), dan *fiducia* (mempercayakan diri). Lewat iman itulah orang menerima keselamatan yang telah dikerjakan Kristus (Mentari et al., 2026).

Pertobatan

Pertobatan (*repentance*) berarti berputarnya hati dan arah hidup dari dosa menuju Allah. Di dalamnya ada rasa sesal atas dosa dan langkah nyata untuk meninggalkannya dengan hidup taat. Pertobatan menjawab panggilan Allah dan tidak dapat dipisahkan dari iman yang menyelamatkan.

Pembenaran

Pembenaran (*justification*) adalah putusan Allah yang menyatakan orang berdosa benar di hadapan-Nya. Dasarnya bukan prestasi orang itu, melainkan kebenaran Kristus yang dicatat atas namanya. Putusan ini bersifat pengadilan: orang yang percaya dinyatakan bebas dari tuduhan (Roma 5:1). Grudem (1994) menilai pembenaran sebagai jantung Injil, karena di situ keadilan dan kasih Allah tampak bersama.

Pengudusan

Pengudusan (*sanctification*) adalah pembentukan yang membuat orang percaya makin menyerupai Kristus. Roh Kudus mengerjakannya sepanjang hidup, dan hasilnya terlihat dalam menjauhi dosa serta mengabdi kepada Allah. Pengudusan bukan alat untuk memperoleh keselamatan; ia justru buah dari keselamatan yang sudah diterima (Berkhof, 2019).

Hubungan Anugerah Allah dan Tanggung Jawab Manusia

Hubungan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia termasuk persoalan paling sulit dalam soteriologi. Alkitab di satu sisi menyatakan bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya, dan di sisi lain menyerukan agar manusia bertobat dan percaya. Tiga tradisi menyusun jawabannya secara berbeda. Kalvinisme menitikberatkan kedaulatan Allah yang memilih, memanggil, dan menyelamatkan umat pilihan-Nya. Arminianisme berpendapat bahwa anugerah membuat manusia mampu menanggapi, tetapi keputusan menerima atau menolak tetap berada di tangan manusia. Tradisi Katolik menggambarkan keselamatan sebagai kerja sama antara anugerah Allah dan upaya manusia (Situmeang et al., 2025).

Perbedaan tersebut tidak mengubah pokok yang disaksikan Alkitab, yaitu keselamatan datang sebagai anugerah dan diterima lewat iman. Anugerah tidak menghapus peran manusia; ia malah membuka kemampuan untuk beriman dan bertobat. Dengan begitu anugerah dan tanggung jawab tidak berlawanan, tetapi merupakan dua sisi dari keselamatan yang sama. Akibatnya, orang percaya hidup dengan syukur karena menerima anugerah, dan dengan kesungguhan karena menjalani ketaatan, kekudusan, serta pelayanan. Keselamatan bukan sekadar status yang disandang, melainkan juga panggilan menuju hidup yang baru dalam Kristus.

Aplikasi Doktrin Keselamatan bagi Umat Kristen Masa Kini

Doktrin ini menghasilkan sedikitnya enam sikap hidup. Yang pertama adalah syukur: orang yang sadar bahwa keselamatannya adalah pemberian tidak punya alasan untuk membanggakan diri secara rohani, dan justru menjadi rendah hati (Berkhof, 2019). Yang kedua adalah kekudusan, sebab keselamatan mengubah cara hidup dan bukan hanya status, sehingga hidup kudus menjadi bukti keselamatan yang nyata.

Yang ketiga ialah keterlibatan dalam pelayanan dan misi. Anugerah yang terbuka bagi semua orang mendorong orang percaya mewartakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus dan melayani sesama. Yang keempat ialah relasi yang sehat dengan Allah dan sesama, ditandai kasih, kesediaan mengampuni, dan upaya berdamai, karena itulah buah dari pemulihan yang sudah diterima.

Yang kelima adalah pengharapan. Kepastian akan keselamatan memampukan orang percaya menanggung penderitaan dan tekanan hidup dengan tenang, sebab keselamatan itu terjaga di dalam Kristus. Yang keenam adalah kesaksian, baik lewat kata-kata maupun tindakan, karena kehidupan yang diubahkan berbicara lebih kuat kepada dunia. Bila keenamnya dijalani, kehidupan umat Kristen menjadi nyata sebagai ungkapan syukur yang memuliakan Allah.

SIMPULAN DAN SARAN

Soteriologi membahas cara Allah, melalui Yesus Kristus, menyelamatkan manusia yang berdosa. Perjanjian Lama menggambarkannya sebagai pembebasan dan janji pemulihan, sedangkan Perjanjian Baru menempatkan salib dan kebangkitan Kristus sebagai dasarnya sehingga orang percaya menerima pengampunan dan hidup kekal. Keselamatan itu terdiri atas penebusan, anugerah, iman, pertobatan, pembenaran, dan pengudusan.

Anugerah dan tanggung jawab manusia tidak perlu dipertentangkan, sebab anugerah itulah yang membuat tanggapan iman dan pertobatan mungkin. Pemahaman ini membentuk hidup orang percaya dalam syukur, kekudusan, pelayanan, kasih, pengampunan, dan pengharapan. Dengan demikian soteriologi berfungsi sebagai dasar moral dan spiritual, bukan hanya pelajaran teologi.

Mahasiswa PAK disarankan mendalami soteriologi sebagai fondasi karakter, spiritualitas, dan pelayanan, bukan hanya sebagai materi kuliah. Guru PAK disarankan mengajarkannya secara kontekstual dan aplikatif agar peserta didik tidak berhenti pada rumusan dogma melainkan bertumbuh dalam iman, syukur, kekudusan, dan tanggung jawab moral. Gereja disarankan membimbing jemaat lewat pengajaran, khotbah, dan pendampingan supaya keselamatan dihayati secara aktif. Peneliti berikutnya dapat menelaah bagaimana soteriologi dikontekstualisasikan dalam budaya, masyarakat, dan kehidupan religius Indonesia, termasuk jawabannya terhadap sekularisme, pluralisme, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola gratia melihat dari status manusia di hadapan Allah, karya penebusan Kristus, dan anugerah yang mendahului keselamatan. *Sundermann*, *13*(2), 115–126.

Berkhof, L. (2019). *Teologi sistematika: Doktrin Kristus*. Momentum.

Cho, P. Y. (2020). *Selamat, sehat, dan berkelimpahan*. Gandum Mas.

Erickson, M. J. (2019). *Teologi Kristen*. Literatur SAAT.

Erickson, M. J. (2022). *Teologi Kristen*. Literatur SAAT.

Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan.

Mentari, N., Hawini, M. L., & Sarmauli, S. (2026). Doktrin keselamatan (soteriologi). *Educational Journal*, *1*(4), 1200–1208.

Saragih, E. S. (2017). Soteriologi hypergrace dalam perspektif teologi Martin Luther dan Alkitab. *Jurnal Teologi Cultivation*, *1*(2), 235–251.

Situmeang, H., Berutu, Y. H., Manik, S., & Sigiro, A. S. (2025). Teologi Katolik Roma. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, *2*(2), 23–38.